

APLIKASI METODE SWOT DAN QSPM DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAMUR KUPING DI KABUPATEN SUKOHARJO

Yosandra Demanti, Heru Irianto, Putriesti Mandasari

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl.Ir.Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: yosandrademanti@gmail.com/Telp: +628218546805

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo; mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman); merumuskan alternatif strategi; dan prioritas strategi untuk petani Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analisis. Alat analisis yang digunakan adalah Matriks IFE, Matriks EFE, Matriks SWOT dan Matriks QSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo berada di kuadran I (Agresif). Alternatif strategi pengembangan untuk usaha agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo meliputi mengembangkan produk menjadi berbagai macam varian dan bentuk olahan, memperluas pasar ke daerah lain dengan cara bermitra dengan pengepul baru di luar Kabupaten Sukoharjo, menjalin hubungan kemitraan dengan pasar modern dan restoran di Kabupaten Sukoharjo, mengoptimalkan pasar yang sudah ada saat ini. Prioritas berdasarkan matriks QSP diperoleh skor 5.8245 adalah memperluas pasar ke daerah lain dengan cara bermitra dengan pengepul baru di luar Kabupaten Sukoharjo.

Kata Kunci: Agribisnis Jamur Kuping, Alternatif Strategi, Prioritas Strategi

ABSTRACT

The Purpose of this research are to determine the agribusiness system of Mushrooms in Sukoharjo Regency; identify internal factors (strengths and weaknesses) and external (opportunities and threats); formulate alternative strategies; and strategic priorities for the Mushroom Farmers in Sukoharjo Regency. The basic method used is descriptive analysis. The analysis tools used are IFE Matrix, EFE Matrix, SWOT Matrix and QSP Matrix. The results showed that the effort of Mushroom in Sukoharjo Regency was in quadrant I (Agresif). The alternative development strategy for the agribusiness business of Mushroom in Sukoharjo Regency involves developing the products into various variants and processed forms, expanding the market to other regions by partnering with new collectors outside Sukoharjo Regency, establishing partnership relationship with modern market and restaurant in Sukoharjo Regency, optimizing existing markets today. Priority based on QSP matrix obtained score 5.8245 is expanding the market to other regions by partnering with new collectors outside Sukoharjo Regency.

Keywords: *Agribusiness of Mushroom, Alternative Strategy, Priority Strategy*

PENDAHULUAN

Sistem dan usaha agribisnis merupakan salah satu ujung tombak kebangkitan Indonesia. Agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Agribisnis mampu mengakomodasi tuntutan agar perekonomian nasional terus tumbuh. Atas pemikiran tersebut, maka pembangunan sistem dan usaha agribisnis di pandang sebagai bentuk pendekatan yang tepat bagi pembangunan nasional (Saragih, 2003).

Kebutuhan manusia akan sayuran semakin meningkat baik untuk konsumsi maupun untuk bahan obat. Seiring dengan perkembangannya jenis sayuran di Indonesia mengalami perkembangan dan jamur merupakan salah satunya (Suriawiria, 2000). Jamur Kuping (*Auricularia auricula*) merupakan spesies jenis jamur kayu dari kelas heterobasidiomycetes yang memiliki kandungan gizi dan nilai ekonomi yang tinggi (Irianto et al, 2004). Jamur Kuping sudah dikenal sebagai bahan penetral racun. Lendir Jamur Kuping dipercaya berkhasiat menetralkan senyawa berbahaya (racun)

yang terdapat dalam makanan (Prihati, 2011).

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu penghasil komoditas jamur di Jawa Tengah. Petani di Kabupaten Sukoharjo memproduksi dua jenis jamur diantaranya adalah Jamur Kuping dan Jamur Tiram. Keadaan iklim Kabupaten Sukoharjo yang mendukung pertumbuhan jamur dengan rata-rata suhu 26°C (BPS, 2016). Berikut adalah tabel jumlah produksi jamur di Kabupaten Sukoharjo. Adapun jumlah produksi jamur di Propinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Jumlah Produksi Jamur di Propinsi Jawa Tengah (Kwintal)

No	Kota/ Kabupaten	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Kab. Banyumas	465.236	342.691	313.048
2	Kab. Brebes	276.298	321.070	394.941
3	Kab. Sukoharjo	197.948	273.155	182.107
4	Kab. Semarang	184.888	366.481	504.231
5	Kab. Karanganyar	405.684	79.462	53.781
6	Kab. Boyolali	98.731	482.020	262.130
7	Kab. Banjarnegara	52.768	33.375	20.316

Sumber: BPS Jawa Tengah 2017.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Sukoharjo merupakan salah daerah yang memproduksi jamur cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah yang memproduksi Jamur tertinggi nomor tiga di Propinsi Jawa Tengah. Produksi jamur di Kabupaten Sukoharjo cenderung mengalami fluktuasi. Tahun 2014 produksi jamur sebanyak 197.984 kwintal kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 273.155 kwintal dan menurun pada tahun 2016 sebanyak 182.107 kwintal dengan rata-rata sebanyak 217.737 kwintal.

Produksi jamur di Kabupaten Sukoharjo terdiri atas Jamur Kuping dan Jamur Tiram. Jamur kuping merupakan jamur yang paling banyak di produksi di Kabupaten Sukoharjo.

Jamur Kuping lebih banyak diproduksi dikarenakan daya simpan Jmaur kuping lebih lama dibandingkan dengan Jamur Tiram. Jamur Kuping dapat dipasarkan dengan keadaan kering atau segar sehingga, jangkauan pasar dari Jamur Kuping lebih luas dibandingkan dengan Jamur Tiram. Jumlah, produksi dan produktivitas Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah, Produksi dan Produktivitas Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Luas Panen (m ²)	Produksi (Ton)	Produksitivitas (Ton/ m ²)
2012	7.738	157	0,020
2013	8.672	189	0,021
2014	7.949	178	0,022
2015	9.156	206	0,022
2016	9.528	231	0,024
Jumlah	43.043	961	0,109
Rata-rata	8.609	192,2	0,022

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo 2017

Data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa produksi Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo berfluktuasi namun cenderung meningkat. Penurunan produksi terjadi pada tahun 2014. Meningkatnya produksi dapat dikarenakan permintaan pasar yang meningkat. Peningkatan produktivitas juga berlangsung seiring dengan peningkatan produksi Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo.

Komoditas Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo dihasilkan dari 7 kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Tawangsari, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Bulu dan Kecamatan Weru. Rincian jumlah, produksi dan produktivitas Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah, Produksi dan Produktivitas Jamur Kuping di kabupaten Sukoharjo 2016

Kecamatan	Jumlah (Log/Thn)	Produksi (Kg/Thn)	Produktivitas (Kg/Log)
Mojolaban	191.500	38.300	0,20
Polokarto	780.000	173.200	0,17
Bendosari	61.700	8.638	0,18
Tawang Sari	34.000	4.420	0,13
Sukoharjo	20.000	3.000	0,15
Bulu	17.000	2.040	0,12
Weru	10.000	1.200	0,12
Rata-rata			0,15

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Kecamatan Polokarto merupakan penghasil Jamur Kuping terbesar di Kabupaten Sukoharjo, dimana dengan jumlah produksi 173.200 kg/tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Polokarto pada bulan Desember 2016, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Jamur Kuping antara lain, tingkat permintaan, pemasaran, ketatnya persaingan antar daerah, harga dan resiko produksi. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui sistem agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo. 2) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang ada pada usaha Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo. 3) Merumuskan alternatif strategi pada usaha Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo. 4) Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan pada usaha Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nazir (2014), penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang

berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive*, yaitu penentuan daerah diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Surakhmad, 2004). Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo, karena Kabupaten Sukoharjo salah satu daerah yang memproduksi Jamur Kuping tertinggi nomor tiga di Propinsi Jawa Tengah.

Penentuan Informan Kunci (*Key Informan*) untuk Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal terdiri atas 2 orang pembuat baglog Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo, 30 petani budidaya Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo, 1 orang pejabat Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, 1 orang petani pesaing Jamur Kuping di luar Kabupaten Sukoharjo, 2 orang pengepul Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo, 3 orang konsumen akhir Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo dan 2 orang pengecer Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo. Jenis data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, pencatatan, wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan dua jenis analisis, yaitu: analisis faktor internal dan eksternal dengan menggunakan matriks IFE dan EFE dengan penentuan bobot menggunakan metode *Pairwise Comparison Scale*. Penentuan alternatif strategi menggunakan matriks SWOT dan penentuan prioritas strategi menggunakan matriks QSPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi di Jawa

Tengah. Kabupaten Sukoharjo terletak antara 110⁰42' hingga 110⁰57' Bujur Timur dan 7⁰32' hingga 7⁰49' Lintang Selatan. Suhu udara Kabupaten Sukoharjo berkisar antara 23°C (Suhu terendah) hingga 34°C.

Secara geografis Kabupaten Sukoharjo berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan lima kabupaten atau kota di Jawa Tengah, yaitu:

Utara : Kota Surakarta dan Kabupaten

Karanganyar

Timur : Kabupaten Karanganyar

Selatan: Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri

Barat : Kabupaten Klaten dan Kabupaten

Boyolali

Secara administrasi Kabupaten Sukoharjo terbagi atas 12 kecamatan yang terdiri atas 167 keluarahan atau desa. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo tercatat 46.666 Ha atau sekitar 1.43% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Sukoharjo, yaitu 6.218 Ha atau 4% dari luas Kabupaten Sukoharjo. Menurut penggunaan lahan terdiri atas dari lahan sawah sebesar 44.60% (20.814 Ha) dan lahan bukan sawah sebesar 55.40% (25.852 Ha). Dari lahan sawah yang mempunyai pengairan teknis seluas 14.751 Ha (70.87%), irigasi setengah teknis 2.161 Ha (10,38%). Irigasi sederhana 1.895 Ha (9,10%) dan tadah hujan seluas 2.007 (9.64%) (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2016).

Subsistem yang terkait dalam pengembangan agribisnis Jamur Kuping mencakup 4 subsistem, yaitu: (1) Subsistem hulu, (2) subsistem usahatani, (3) subsistem hilir, (4) subsistem penunjang. Subsistem hulu menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani Jamur Kuping seperti sekop, *sprayer*, selang, pompa air, keranjang bambu sudah

tersedia di toko saprodi di Kabupaten Sukoharjo. Petani budidaya Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo membeli baglog jamur dengan harga Rp. 2000/baglog di pembaglog. Pada subsistem usahatani terdiri atas kegiatan usahatani dan analisis usahatani. Kegiatan usahatani jamur Kuping tidak membutuhkan jarak tanam dan lahan atau tempat yang luas. Tempat yang kelembapannya tergaja dan stereril adalah tempat yang dibutuhkan saat budidaya Jamur Kuping.

Tahap-tahap budidaya Jamur Kuping terdiri atas persiapan budidaya, pemeliharaan, panen dan pascapanen. Masa panen Jamur Kuping berlangsung selama 5-7 kali dalam satu kali masa tanam. Satu baglog Jamur Kuping dapat menghasilkan Jamur Kuping antara 1-2 kg/baglog. Rata-rata Jamur Kuping yang dijual oleh petani kepada pengepul berkisar antara Rp. 7.000 – 8.000/kg (Jamur Kuping basah). Pada bulan Juni 2017, petani dapat menjual Jamur Kuping sebanyak 3.6 ton dalam satu kumbung jamur. Satu kali periode masa tanam petani dapat menghasilkan Rp. 28.800.000/satu periode tanam dengan jumlah baglog 1.800.

Pada subsistem hilir, Hasil pengolahan Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo masih sebatas usaha pengolahan Jamur Kuping basah menjadi Jamur Kuping Kering. Jamur Kuping kering dapat bertahan hingga 2 tahun. Harga jamur kuping basah dihargai Rp. 7.000–8.000/kg harga jamur kuping kering dihargai Rp. 50.000/kg. pada subsistem penunjang Instansi yang berperan dalam pengembangan agribisnis Jamur Kuping diantaranya adalah Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, berperan mengadakan sosialisasi dan pelatihan pengembangan agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo.

Perumusan strategi dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal pengembangan usaha jamur

Kuping di Kabupaten Sukoharjo menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal dalam pengembangan Koperasi Trangsas Manunggal Jaya.

1. Faktor internal pada usaha Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo diantaranya:

Tabel 4. Faktor Internal

Kekuatan	Kelemahan
1) Petani yang terampil dalam budidaya Jamur Kuping	1) Manajemen yang kurang baik karena tidak ada pembukuan
2) Budidaya Jamur Kuping mudah	2) Baglog mudah terserang hama
3) Produksi Jamur Kuping kontinyu	3) Budidaya yang masih sederhana
4) Daya simpan Jamur Kuping lama	4) Kurangnya promosi
5) Kebutuhan baglog terpenuhi	5) Petani sebagai <i>price taker</i>
6) Harga Jamur Kuping yang bersaing	6) Terbatasnya modal

Sumber: Data Primer, 2017

2. Faktor eksternal pada usaha Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Faktor Eskternal

Peluang	Ancaman
1) Adanya program pelatihan dari pemerintah proses produksi hingga pasca panen	1) Pesaing mampu membuat bibit jamur sendiri
2) Adanya program pemerintah menjadikan jamur sebagai produk unggulan	2) Pesaing menggunakan <i>social media</i> dalam promosi
3) Terbukanya peluang ekspor	3) Hujan menghambat proses pengeringan Jamur Kuping
4) Potensi permintaan dalam negeri yang tinggi	4) Iklim tidak menentu
	5) Modifikasi kumbang cukup mahal
	6) Harga bahan baku berfluktuasi

Sumber: Data Primer, 2017

3. Matriks IFE-EFE Pengembangan Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo

Tabel 6. Matriks IFE Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo

Faktor-faktor strategi internal	Rataan Bobot	Rating	Skor terbobot
--	---------------------	---------------	----------------------

KEKUATAN			
1. Petani yang terampil dalam Budidaya Jamur Kuping	0.0968	4	0.3871
2. Budidaya Jamur Kuping mudah	0.0739	2	0.1478
3. Produksi Jamur Kuping kontinyu	0.0979	4	0.3915
4. Daya simpan Jamur Kuping lama	0.0587	4	0.2347
5. Kebutuhan baglog terpenuhi	0.0903	4	0.3613
6. Harga Jamur Kuping murah	0.0825	3	0.2474
KELEMAHAN			
1. Manajemen yang kurang baik	0.0866	4	0.3464
2. Baglog mudah terserang hama	0.0696	4	0.2785
3. Budidaya yang masih sederhana	0.1026	3	0.3077
4. Kurangnya promosi	0.0691	2	0.1383
5. Petani sebagai <i>price taker</i>	0.0923	2	0.1846
6. Terbatasnya modal	0.0797	1	0.0797
Jumlah	1	37	3.1051

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 7. Matriks EFE Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo

Faktor-faktor strategis Eksternal	Rataan bobot	Rating	Skor terbobot
PELUANG			
1. Adanya program pelatihan dari pemerintah proses produksi hingga pasca panen	0.1297	4	0.5187
2. Adanya program pemerintah menjadikan jamur sebagai produk unggulan lokal	0.0802	4	0.3209
3. Terbukanya peluang ekspor	0.0763	3	0.2288
4. Potensi permintaan jamur dalam negeri yang tinggi	0.1138	4	0.4553
ANCAMAN			
1. Pesaing mampu membuat bibit jamur sendiri	0.0892	3	0.2677
2. Pesaing menggunakan <i>social media</i> dalam promosi	0.1110	2	0.2220
3. Hujan menghambat proses pengeringan Jamur Kuping	0.1064	1	0.1064
4. Iklim tidak menentu	0.1210	3	0.3631
5. Modifikasi kumbang cukup mahal	0.1049	3	0.3146
6. Harga bahan baku berfluktuasi	0.0674	2	0.1349
Jumlah	1	37	2.9324

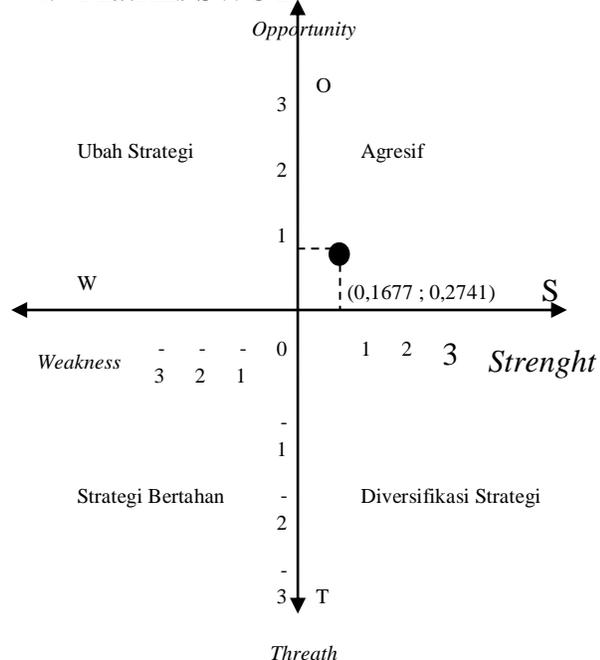
Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 6 kekuatan tertinggi adalah produksi Jamur yang kontinyu dengan jumlah skor bobot 0,3915. Kelemahan tertinggi adalah petani sebagai

price taker dengan jumlah skor bobot 0,1846. Pada tabel 7, peluang tertinggi adalah adanya program pelatihan dari pemerintah proses produksi hingga pasca

panen dengan jumlah skor terbobot sebesar 0.5187. ancaman tertinggi adalah iklim yang tidak menentu dengan jumlah skor terbobot sebesar 0.2420.

4. Matriks SWOT



Posisi berdasarkan analisis matriks SWOT berada pada posisi I, posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Pada kuadran ini, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan kekuatan serta memanfaatkan peluang (Pearce dan Robinson, 2013).

5. Alternatif SWOT

Tabel 8. Alternatif SWOT

	Kekuatan (S)
	<ol style="list-style-type: none"> Petani yang terampil dalam budidaya Jamur Kuping Budidaya relatif mudah Produksi Jamur Kuping Kontinyu Daya simpan Jamur Kuping tahan lama Harga Jamur kuping yang bersaing
Peluang (O)	SO
<ol style="list-style-type: none"> Adanya program pelatihan dari proses produksi hingga pascapanen dari pemerintah Adanya program pemerintah menjadikan jamur sebagai produk unggulan lokal Terbukanya peluang ekspor Potensi permintaan jamur dalam negeri meningkat 	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan produk menjadi berbagai macam varian dan bentuk olahan (S3, S4, O1, O2, O3) Memperluas pasar ke daerah lain dengan cara bermitra dengan pengepul baru di luar Kabupaten Sukoharjo (S4, S5, O3, O4) Menjalin hubungan kemitraan dengan pasar modern dan restoran di Kabupaten Sukoharjo (S1, S3, S4, O3, O4) Mengoptimalkan pasar yang ada saat ini (S1, S3, S3, S4, O2, O4)

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan analisis SWOT, diperoleh beberapa alternatif strategi diantaranya adalah mengembangkan produk menjadi berbagai macam varian dan bentuk olahan, memperluas pasar ke daerah lain dengan cara bermitra dengan pengepul baru di luar Kabupaten Sukoharjo, menjalin hubungan kemitraan dengan pasar modern dan restoran di Kabupaten Sukoharjo dan Mengoptimalkan pasar yang ada saat ini.

6. Matriks QSPM

Tabel 9. Matriks QSPM Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo

N	Faktor-faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi							
			I		II		III		IV	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
o										
1	Kekuatan Petani terampil dalam budidaya jamur Kuping	0,0968	4	0,3871	2	0,1935	3	0,2903	1	0,0968
2	Budidaya relatif mudah	0,0739	1	0,0739	4	0,2955	2	0,1478	3	0,2217
3	Produksi Jamur Kuping kontinyu	0,0979	1	0,0979	4	0,3915	2	0,1958	3	0,2937
4	Daya simpan Jamur Kuping lama	0,0587	2	0,1173	3	0,1760	4	0,2347	1	0,0587
5	Kebutuhan baglog sebagai bahan baku terpenuhi	0,0903	1	0,0903	4	0,3613	3	0,2710	2	0,1806
6	Harga Jamur Kuping yang bersaing	0,0825	1	0,0825	4	0,3299	2	0,1649	3	0,2474
	Kelemahan									
1	Manajemen usaha yang kurang baik	0,0866	4	0,3464	2	0,1732	3	0,2598	1	0,0866
2	Baglog Jamur Kuping mudah terserang hama	0,0696	1	0,0696	3	0,2089	2	0,1393	4	0,2785
3	Budidaya Jamur Kuping masih sederhana	0,1026	1	0,1026	3	0,3077	2	0,2051	4	0,4103
4	Kurangnya promosi dari petani untuk memesarkan Jamur Kuping	0,0691	4	0,2766	3	0,2074	2	0,1383	1	0,0691
5	Posisi petani sebagai <i>price taker</i>	0,0923	1	0,0923	3	0,2770	2	0,1846	3	0,2770
6	Terbatasnya modal dalam menjalankan usaha terutama untuk menambah skala produksi pada masa tanam berikutnya	0,0797	4	0,3189	2	0,1595	3	0,2392	1	0,0797
	Peluang									
1	Adanya program pelatihan dari pemerintah berupa budidaya Jamur Kuping	0,1297	4	0,5187	2	0,2594	3	0,3890	1	0,1297
2	Adanya program pemerintah menjadikan jamur sebagai produk unggulan lokal	0,0802	2	0,1604	3	0,2407	4	0,3209	1	0,0802
3	Terbukanya peluang ekspor	0,0763	4	0,3051	3	0,2288	2	0,0174	1	0,0763
4	Potensi permintaan Jamur Kuping dalam negeri tinggi	0,1138	1	0,1138	4	0,0130	2	0,2277	3	0,3415
	Ancaman									
1	Pesaing mampu membuat bibit Jamur Kuping sendiri	0,0892	2	0,1784	3	0,2677	1	0,0892	4	0,3569
2	Pesaing sudah menggunakan <i>social media</i> dalam mempromosikan Jamur Kuping	0,1110	2	0,2220	4	0,4440	1	0,1110	3	0,3330
3	Hujan menghambat proses pengeringan	0,1064	1	0,1064	4	0,4258	2	0,2129	3	0,3193
4	Iklim yang tidak menentu	0,1210	3	0,3631	2	0,2420	3	0,3631	1	0,1210
5	Modifikasi kumbung Jamur yang mahal	0,1049	1	0,1049	4	0,4194	2	0,2097	3	0,3146
6	Harga Bahan baku berfluktuasi	0,0674	4	0,2698	3	0,2023	2	0,1349	1	0,0674
Total				4,3981		5,8245		4,5466		4,4400

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil analisis QSPM, total tertinggi adalah strategi II sebesar 5.8245. Strategi II merupakan strategi dalam

memperluas pasar ke daerah lain dengan bermitra dengan pengepul baru di luar Kabupaten Sukoharjo. Strategi dengan total nilai daya tarik tertinggi mengidentifikasi bahwa strategi tersebut terpilih sebagai strategi terbaik yang dapat dilaksanakan dalam Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo dikarenakan dengan memperluas pasar ke daerah lain petani dapat memperluas pasar dari hasil Jamur Kuping yang dihasilkan oleh petani jamur di Kabupaten Sukoharjo.

Bermitra dengan pengepul baru di luar Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani jamur agar dapat memasuki pasar baru di wilayah lain selain di Kabupaten Sukoharjo dan pasar yang telah dimiliki saat ini seperti Jakarta dan Bandung. Dengan memperluas pasar ke daerah lain petani dapat meningkatkan jumlah produksi Jamur Kuping dari hasil produksi sebelumnya. Petani dapat bermitra dengan pengepul baru di daerah lain seperti Surabaya, Bogor dan Palembang. Daya simpan Jamur Kuping yang tahan lama memungkinkan Jamur Kuping untuk memasuki pasar baru selain itu, Jamur Kuping merupakan salah satu tanaman hortikultura yang tidak mudah rusak dan mudah dalam pengemasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

(1) Sistem agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo terdiri atas 4 subsistem diantaranya adalah subsistem hilir, subsistem usahatani, subsistem hulu dan subsistem penunjang. (a) Pada subsistem sarana hulu (produksi), toko saprodi menyediakan berbagai macam alat pertanian yang dibutuhkan petani Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo. (b) Pada subsistem usahatani, di Kabupaten

Sukoharjo secara agroklimat Jamur Kuping cocok untuk dikembangkan, petani dapat memanfaatkan sebagian lahan yang pekarangan yang dimiliki untuk dijadikan kumbung Jamur Kuping sebagai tempat budidaya Jamur Kuping. (c) Pada hilir atau pengolahan dan pemasaran, pengolahan Jamur Kuping untuk saat ini petani hanya sebatas mengeringkan Jamur Kuping. Pola pemasaran yaitu menjual Jamur Kuping kepada pengepul setelah itu dikirim ke Bandung dan Jakarta. (d) Pada subsistem penunjang Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, berperan mengadakan sosialisasi dan pelatihan pengembangan agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo. (2). Faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang terdapat pada usaha agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo adalah: (a) Faktor internal kekuatan adalah keterampilan petani dalam membudidayakan Jamur Kuping karena memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, budidaya yang mudah, produksi yang kontinyu, daya simpan Jamur Kuping lama, kebutuhan baglog sebagai bahan baku terpenuhi dan harga Jamur Kuping yang bersaing. (b) yang menjadi kelemahan adalah manajemen usaha yang kurang baik, baglog Jamur Kuping mudah terserang hama, Budidaya Jamur Kuping yang masih sederhana, kurangnya promosi dari petani untuk memasarkan Jamur Kuping, posisi petani sebagai *price taker* dan terbatasnya modal untuk menjalankan usaha. (c) Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah adanya program pelatihan dari pemerintah berupa budidaya jamur, adanya program pemerintah menjadikan jamur sebagai

produk unggulan lokal, terbukanya peluang ekspor dan potensi permintaan Jamur Kuping yang tinggi. (d) Faktor eksternal yang menjadi ancaman adalah pesaing mampu membuat bibit jamur sendiri, pesaing sudah menggunakan sosial media dalam melakukan promosi, hujan menghambat proses pengeringan jamur, iklim yang tidak menentu, modifikasi kumbung jamur yang cukup mahal dan harga bahan baku yang berfluktuasi. (3) Berdasarkan matriks SWOT agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo berada di kuadran I yaitu agresif. Alternatif strategi yang dilakukan adalah pengembangan pasar, dan pengembangan produk. alternatif strategi pengembangan agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo antara lain: (a) Mengembangkan produk menjadi berbagai macam varian atau bentuk olahan. (b) Memperluas pasar ke daerah lain dengan cara bermitra dengan pengepul baru di luar Kabupaten Sukoharjo. (c) Menjalin hubungan kemitraan dengan pasar modern dan restoran di Kabupaten Sukoharjo. (d) Mengoptimalkan pasar yang sudah ada saat ini. (4). Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo adalah memperluas pasar ke daerah lain dengan cara bermitra dengan pengepul baru diluar Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Tengah. 2017. *Statistik Pertanian Hortikultura*. Jawa Tengah: BPS Jawa Tengah
- BPS Kabupaten Sukoharjo. 2016. *Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka*. Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo
- Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo. 2015. *Jumlah, Produksi dan Produktivitas Jamur Kuping di Kabupaten Sukoharjo*. Sukoharjo: Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo.
- David, F R. 2009. *Manajemen Strategis: Konsep-konsep*, Alih Bahasa: Dono Sunardi. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- David, F R. 2011. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba empat
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, Yuli A, Susilowati dan wriyanto. 2004. Pertumbuhan, Kandungan Protein dan Sianida Jamur Kuping pada Medium Tumbuh Serbuk Gergaji dan Ampas Tapioka dengan Penambahan Pupuk Urea. *Jurnal Bioteknologi* 5(2): 43-50
- Maryati, 2009. *Bisnis Jamur Kuping Sebagai Peluang Bisnis*. 2008. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Meredith E, David F R, dan Forest R D. 2016. The Quantitative Strategic Planning Matrix: A New Marketing Tool. *Journal Of Strategic Marketing*. 17: 307-318
- Mucroji dan Y A Cahyana. 2008. *Jamur Sebagai Peluang Usaha*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Nazir, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pearce J. dan Robinson R. 2013. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pinta, 2013. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prihati N, 2011. Studi Pertumbuhan dan Produksi Jamur Kuping Pada Substrat Serbuk Gergaji Kayu dan Serbuk Sabut Kelapa. *Jurnal*

- Produksi Tanaman.* Malang: Universitas Brawijaya.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT teknik Membedah Kasus Bisnis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reza Ahmad O, 2011. Strengths, weakness, opportunities and threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: Case of wheat farmers of Shadevan District, Shoushtar Township, Iran. *African Journal Business Management.* Vol 5 (22): 9448-9454
- Saaty, T L. 1993. *The Analytical Hierarchy Process.* New York: McGraw-Hill.
- Saragih, B. 2011. Agribisnis Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indosenia Dalam Era Millenium Baru. *Jurnal Studi Pembangunan, kemasyarakatan & Lingkungan,* Vol 2, No.1/Feb. 2010, 1-9. Fakultas Pertanian Universitas Udayana
- Sri Ulfa S, Ariusno, Mike T, 2015. Development Strategy of Small Industries Crackers Sanjai to Increase Income and Employment Oppurtunies in Bukittinggi, Indonesia. *International Journal of Business and Social Science.* Vol IV (11) : 1
- Surakhmad, W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar.* Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suriawiria, E. 2008. Jenis Suplemen Substrat Untuk Meningkatkan Produksi Tiga Strain Jamur Kuping. *J. Hort.* 19 (1):75-88.